



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Penanaman Pohon dengan Sistem *Gugur Gunung* sebagai Gerakan Merawat Lingkungan dan Sosial Kemasyarakatan di Koripan 1 Dlingo Bantul

Ahmad Shofiyuddin Ichsan¹, Khoirun Niat², Muhammad Ayub Abdullah³, Muhammad Irham Masakin⁴, Muhammad Khairunnas⁵, Muhammad Arya Fakhrurrozi⁶, Almas Angeli Rahma Alayya⁷, Amalia Putri Isyanti⁸, Anis Khairani⁹, Anggi Pascalia Dewi¹⁰, Dewi Lailatul Isnaini¹¹, Dhiya Ulhaq¹², Latifa Nur Hasanah¹³

E-mail: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com¹

¹⁻¹³Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

Abstract

This service aims to reveal the tree planting movement with the Gugur Gunung system in order to care for the environment and social community in Koripan 1 Dlingo Bantul Yogyakarta. The service providers used participatory methods by emphasizing the full involvement of the community and service providers in the activity program. The service results showed that tree planting was carried out in two places, namely in Sendang Kali Deso by planting fruit trees and at the Situs Petilasan Gunung Pasar by planting ornamental trees. This program was carried out by all elements of the community with three stages of activities, namely formal opening, symbolic handover of tree seedlings by relevant figures and stakeholders, and finally the implementation of planting at the service location. With the implementation of a program based on the Gugur Gunung system, the community and community servants believe that this activity has many functions and benefits for themselves, their social life, and future generations of the community.

Keywords: *Tree Planting; Gugur Gunung; Caring for the Environment; Social Community.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengungkap gerakan menanam pohon dengan sistem *Gugur Gunung* dalam rangka merawat lingkungan dan sosial kemasyarakatan di Koripan 1 Dlingo Bantul Yogyakarta. Pengabdian menggunakan metode partisipatori dengan menekankan keterlibatan masyarakat dan pengabdian secara penuh dalam program kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penanaman pohon dilakukan di dua tempat, yakni di Sendang Kali Deso dengan penanaman pohon berjenis buah dan di Situs Petilasan Gunung Pasar dengan penanaman pohon berjenis hias. Program ini dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat dengan tiga tahapan kegiatan, yakni pembukaan secara formal, penyerahan bibit pohon secara simbolis oleh para tokoh dan stakeholder terkait, dan terakhir implementasi penanaman di lokasi pengabdian. Dengan implementasi program berbasis sistem *Gugur Gunung* ini, masyarakat dan pengabdian meyakini kegiatan ini memiliki banyak fungsi dan manfaatnya dari dirinya, sosialnya, dan generasi masyarakat ke depannya.

Kata Kunci: Penanaman Pohon; Gugur Gunung; Merawat Lingkungan; Sosial Kemasyarakatan.

Pendahuluan

Sebagai makhluk yang tentunya memiliki ketergantungan terhadap lingkungan sekitar, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan pada lingkungan yang menjadi tempat ia bergantung (Maulana, 2022). Peran penting dalam kelestarian lingkungan hidup termaktub dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang pengelolaan lingkungan hidup, tepatnya pada Pasal 70 ayat (1) yang berbunyi “masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.” (Husin, 2020).

Dalam perspektif ilmiah, hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan bersifat mutualistik, di mana kelangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang terjaga (Effendi et al., 2018). Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, pencemaran udara dan air, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, telah terbukti memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga merupakan kewajiban

kolektif seluruh elemen masyarakat yang diatur secara normatif dalam kerangka hukum nasional (Moliza, 2024).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 menegaskan pentingnya partisipasi publik dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Medhika et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat opsional, melainkan merupakan hak konstitusional yang harus difasilitasi oleh negara. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai bentuk, seperti pengawasan, pelaporan pelanggaran lingkungan, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara regulasi pemerintah dan kesadaran masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjamin keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang.

Salah satu bentuk sikap dalam upaya penjagaan dan pelestarian terhadap lingkungan adalah gerakan menanam pohon (Sejati et al., 2022). Sebagai komponen besar penyokong keberlangsungan hidup, keberadaan pohon tentu harus terus diperhatikan. Dengan penanaman pohon yang baik, selain dapat memberikan kualitas udara dan air yang baik untuk masyarakat, juga dapat melindungi masyarakat terhadap bencana dan kerusakan yang nantinya dapat merugikan masyarakat, seperti erosi, longsor, banjir, dan bencana alam lainnya (Muryani et al., 2024).

Dalam tradisi masyarakat desa, khususnya Dusun Koripan I yang bertempat di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, lingkungan menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kehidupan masyarakat desa masih sangat bergantung dengan kelestarian lingkungan hidup. Khususnya pada tradisi gotong royong di masyarakat pedesaan, yang biasanya disebut sebagai tradisi *Gugur Gunung*, masyarakat secara suka rela dan bahu-membahu bekerjasama melakukan bersih lingkungan dan memperbaiki berbagai fasilitas umum dalam lingkungannya (Andriyani et al., 2022).

Dalam masalah air, misalnya, Dusun Koripan I adalah wilayah yang cukup sulit dalam memperoleh air. Kebanyakan warga yang berada di sana

menggunakan air yang dipasok dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dengan menggunakan kaporit. Artinya, air bersih yang alami sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu solusi yang memiliki jangka panjang di sini adalah penanaman pohon. Melalui penanaman pohon ini, diharapkan nantinya pohon dapat menjaga alam dan memproduksi ketersediaan dan ketersediaan air di dalam tanah. Program pengabdian ini berangkat dari hasil observasi oleh para pengabdian selama dua satu bulan di lokasi pengabdian. Tidak hanya observasi, tetapi para pengabdian juga melakukan diskusi dan wawancara internal dengan stakeholder dan masyarakat umum, maka program penanaman pohon menjadi penting dan urgen dilakukan, lebih-lebih di saat musim hujan tiba, karena banyaknya bencana alam yang bisa mengancam kapanpun. Gerakan menanam pohon dengan dilakukan melalui kegiatan *Gugur Gunung* menjadi upaya untuk mengoptimalkan ikatan sosial yang ada di masyarakat dengan saling bahu-membahu dan bekerjasama untuk satu tujuan yang sama, yakni kemaslahatan dan kemanfaatan bersama untuk hari ini dan masa depan.

Metode

Program pengabdian melalui gerakan menanam pohon ini merupakan kegiatan bersama yang dikolaborasikan dengan kegiatan *Gugur Gunung* seluruh elemen warga Dusun Koripan I. Kegiatan ini bertempat di sekitar Sendang Kali Deso dan situs petilasan Gunung Pasar yang tidak terlalu jauh letaknya dengan berbagai pemukiman masyarakat. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Dukuh, Badan Musyawarah Kalurahan (Bamuskal), para kepala RT, Kelompok Kegiatan (Pokgiat), Ikatan Muda Mudi Koripan I (IMKA), Kelompok Wanita Tani, ta'mir masjid, pengurus pesantren, dan masyarakat. Artinya, kegiatan ini menjadi kegiatan penting bagi masyarakat karena adanya kesadaran penuh mereka dalam merawat alam dengan sebaik-baiknya demi kehidupan yang lebih baik ke depan.

Adapun Langkah dan bentuk kegiatan pengabdian ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut: *Pertama*, pembukaan kegiatan secara formal. Pembukaan dilakukan oleh kepala dusun (bapak dukuh) dan disaksikan oleh seluruh peserta kegiatan yang ada. *Kedua*, penyerahan bibit pohon secara simbolis. Penyerahan ini dilakukan oleh pengabdian dengan menyerahkan berbagai bibit pohon untuk diserahkan oleh para pemangku kebijakan atau tokoh yang hadir dalam kesempatan kegiatan itu. *Ketiga*, Penanaman pohon. Setelah serah terima bibit pohon ke seluruh elemen masyarakat, kegiatan inti adalah melakukan penanaman

pohon yang dimulai di wilayah dekat Sendang Kali Deso, Gunung Pasar, dan beberapa wilayah strategi di dusun Koripan 1 Dlingo.

Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif terkait dinamika yang dijadikan objek pengabdian, pengabdian mengimplementasikan teknik pengumpulan data informasi sebagaimana berikut: *Pertama*, observasi. Teknik ini digunakan oleh peneliti secara lebih spesifik dan fokus melihat situasi dan kondisi masyarakat Koripan 1 Dlingo Bantul sebagai titik lokasi pengabdian. *Kedua*, wawancara. Setelah observasi dilakukan, peneliti melakukan beberapa wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang memahami dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Artinya, teknik ini digunakan pengabdian dalam memahami perspektif narasumber secara lebih komprehensif. *Ketiga*, dokumentasi. Teknik ini digunakan oleh pengabdian untuk menelusuri berbagai sumber tertulis dalam rangka mendukung hasil pengabdian, seperti arsip dari dusun, artikel ilmiah, laporan tahunan desa, notulen rapat masyarakat dusun, dan berbagai dokumen lain yang terkait (Moleong, 2014).

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode partisipatori diaplikasikan sebagai pendekatan utama yang menekankan keterlibatan aktif dan penuh dari masyarakat sebagai target sasaran (Mustanir et al., 2019). Metode ini menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memegang peran sentral dalam seluruh rangkaian kegiatan penanaman pohon. Masyarakat memiliki tanggung jawab dan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui partisipasi langsung dalam proses tersebut.

Lebih lanjut, penerapan metode partisipatori ini menempatkan masyarakat dan pengabdian sebagai aktor utama yang secara bersama-sama mengelola berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program (Wekke, 2022). Pendekatan ini mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga memungkinkan penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan dan aspirasi lokal yang spesifik. Dengan demikian, metode partisipatori tidak hanya mengoptimalkan sumber daya yang ada, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan kolektif terhadap program yang dijalankan.

Selain itu, sinergi dan kolaborasi yang terjalin antara masyarakat dan pengabdian melalui metode ini memperkuat keberlanjutan serta dampak positif dari kegiatan pelestarian lingkungan. Keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan memastikan bahwa program tidak hanya bersifat temporer, melainkan mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dinamika sosial dan ekologis setempat. Oleh karena itu, metode partisipatori menjadi strategi efektif dalam membangun kapasitas komunitas sekaligus menjaga kesinambungan upaya pelestarian lingkungan berbasis masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya keseimbangan antara pembangunan sosial dan konservasi lingkungan di masyarakat dusun Koripan 1 Dlingo Bantul Yogyakarta.

Hasil Penelitian

Implementasi Kegiatan Penanaman Pohon dengan Sistem *Gugur Gunung* di Koripan 1 Dlingo

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui gerakan menanam pohon dengan sistem *Gugur Gunung* memiliki tujuan strategis untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas antarwarga sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek ekologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam komunitas, sehingga tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan bersama (Amalia et al., 2024). Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mempererat hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Program ini juga menjadi bukti empiris bahwa inisiatif masyarakat pedesaan dapat dijadikan model bagi berbagai kalangan di tingkat nasional maupun global dalam membangun kesadaran komunal yang berorientasi pada pelestarian alam dan sosial secara simultan. Kesadaran kelompok komunal yang terbangun melalui gerakan ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan upaya kolektif yang melibatkan interaksi sosial dan budaya (Yuniarto, 2018). Artinya, menjaga alam berarti juga menjaga keberlangsungan kehidupan manusia beserta aspek sosial-budayanya, yang pada akhirnya mendukung keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan pembangunan masyarakat secara holistik.

Kegiatan gerakan menanam pohon ini diawali dengan persiapan dan keberangkatan yang dikoordinir secara langsung oleh kepala dukuh Koripan I melalui ketua Kelompok Kegiatan (Pokgiat). Atas atensi dari ketua Pokgiat, masyarakat mempersiapkan berbagai perlengkapan seperti cangkul, sabit, parang dan berbagai perlengkapan lainnya. Masyarakat yang terlibat mulai dari Kepala Dukuh, tokoh Bamuskal, para kepala RT, para pengurus Pokgiat, para pemuda-pemudi dusun, kelompok wanita tani, pengurus ta'mir masjid, pengasuh pesantren, serta masyarakat sekitar. Mereka berkumpul di sekitar Sendang Kali Deso untuk melakukan pembukaan kegiatan secara formal. Adapun pembukaan kegiatan dipimpin oleh ketua Pokgiat dengan diawali sambutan dari kepala Dukuh, ketua pengabdian, dan diakhiri dengan penyerahan simbolis bibit pohon yang akan ditanam.

Terdapat sekitar dua ratus batang bibit pohon yang ditanam di sekitar dusun Koripan 1. Rincian bibit yang ditanam adalah 100 bibit pohon Sirsat, 50 bibit pohon Jambu Biji, 25 bibit pohon Ketepeng Kencana, dan 25 bibit pohon Tabebuaya. Dengan adanya berbagai jenis pohon yang ditanam, yakni pohon buah dan pohon hias, maka penanaman pohon dibagi menjadi dua tempat yakni untuk pohon berbuah ditanam di Sendang Kali Deso sedangkan pohon hias ditanam di situs petilasan Gunung Pasar.

Selesai membagi penanaman pohon pada dua tempat yang berbeda, seluruh peserta melakukan bersih-bersih lingkungan terlebih dahulu untuk mempermudah kegiatan penanaman pohon. Kemudian, mereka dibagi menjadi dua bagian untuk melakukan penanaman pohon sesuai arahan yang disepakati bersama. Penanaman pohon dimulai sekitar pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Selama tiga jam itu, mereka sangat antusias dan penuh kekeluargaan dalam berinteraksi satu sama lain, termasuk berinteraksi dengan para pengabdian.

Penanaman Pohon di Sendang Kali Deso

Di Sendang Kali Deso ini, para peserta kegiatan sepakat untuk menanam bibit pohon yang berjenis pohon berbuah. Hal ini bertujuan agar pohon-pohon itu bisa tumbuh besar yang diharapkan dapat menyimpan air yang ada pada sumber dekat lokasi penanaman. Karena di dalam Sendang Kali Deso juga terdapat beberapa pohon besar yang diyakini oleh masyarakat sebagai pohon kemakmuran

air, yakni pohon-pohon itu selama ini telah menyimpan banyak air demi kemakmuran masyarakat di sekitarnya.

Kesepatan untuk menanam pohon di wilayah Sendang Kali Deso ini penting dipahami bersama, karena dengan penanaman pohon di sekitar sumber air dapat memberikan banyak manfaat. Penyadaran masyarakat desa ini penting untuk disadari. Dari berbagai penelitian menyebutkan bahwa penanaman pohon di sekitar sumber air memiliki berbagai fungsi kehidupan, di antaranya: *Pertama*, pencegahan banjir. Pohon memiliki peran penting dalam mencegah banjir. Karena pohon tidak hanya mampu menyerap air, tetapi mampu memperlambat aliran air ke daratan lebih rendah karena airnya diserap di dalam tanah oleh pohon



itu (Wulandari, 2019). *Kedua*, penyaringan air secara alami. Pohon juga bermanfaat sebagai penyaring air alami. Dengan menyimpan air di tanah, pohon juga mampu menyediakan pasokan air bersih, sehat, dan berkualitas tinggi untuk kesehatan manusia (Latuconsina et al.,

2022).

Gambar 1. Pengabdian dan salah satu tokoh masyarakat bersama-sama menanam pohon Sirsat

Selanjutnya yang ketiga adalah konservasi air. Pohon di beberapa penelitian memiliki fungsi pelindung air dan mendekatkan air ke permukaan tanah. Akarnya menyimpan air dengan baik dan mengendalikan penguapan yang berlebihan (Pratama et al., 2022). *Keempat*, pengurangan polusi air. Pohon memiliki peran dalam mengurusi polusi air melalui cara penyaringan dalam tubuhnya. *Kelima*, peningkatan ketersediaan air saat kekeringan. Peningkatan pohon di daerah kekeringan dalam memproduksi kekuatan akses masyarakat terhadap air bersih. Untuk itu, di musim kemarau, masyarakat perlu memperhatikan jumlah tutupan pohon demi menciptakan ketersediaan air yang lebih baik dan melimpah (Wijayanti & Nursalim, 2023).

Penanaman Pohon di Situs Petilasan Gunung Pasar

Penanaman kedua disepakati di sekitar Situs Petilasan Gunung Pasar. Situs petilasan ini bagi masyarakat desa Dlingo Bantul memiliki sejarah tersendiri yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Situs petilasan ini telah dijadikan sebagai cagar budaya yang terus dipertahankan dan dilestarikan sejak dulu (Wulaningrum, 2018). Penetapan situs ini sebagai cagar budaya didasarkan pada nilai historis, arkeologis, dan kultural yang terkandung di dalamnya, sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi identitas dan warisan budaya masyarakat setempat. Upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai strategi, seperti konservasi fisik, dokumentasi, serta pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat dan regulasi pemerintah, guna memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, statusnya sebagai cagar budaya juga memberikan perlindungan hukum sesuai dengan



Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang menegaskan pentingnya pelestarian situs-situs bersejarah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional berbasis kebudayaan (Simanjuntak et al., 2019).

Gambar 2. Masyarakat dan tokoh setempat menanam pohon Ketepeng Kencana di sekitar situs Gunung Pasar

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara sekilas para pengabdian, di dalam situs petilasan tersebut terdapat tujuh makam yang sejarahnya diyakni sebagai tanda perjanjian antara Ki Ageng Pemanahan dengan Ki Ageng Giring

III terkait Kerajaan Mataram Islam. Maka dari itu, situs petilasan ini menjadi penting untuk dilestarikan dengan berbagai kegiatan, salah satunya adanya penguatan alamnya dengan penanaman pohon hias.

Karena lokasinya di atas permukiman warga, sebagian peserta naik ke atas dan menyepakati beberapa titik untuk ditanami pohon hias. Alasan ditanami pohon hias adalah tidak hanya demi mencegah longsor dan banjir dari atas



kampung, tetapi juga demi memperindah lokasi di wilayah situs petilasan itu. Sehingga pohon berjenis hias ditanam di wilayah petilasan, sebuah wilayah yang dijadikan sebagai cagar budaya Yogyakarta sebagai kota budaya dan peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Islam.

Gambar 3. Penanaman Pohon oleh Ketua Ta'mir Masjid Al-Aman Koripan

I

Pembahasan

Sistem *Gugur Gunung* sebagai Gerakan Merawat Lingkungan dan Sosial Kemasyarakatan

Berkumpulnya para tokoh dan seluruh elemen masyarakat secara keseluruhan dalam gerakan menanam pohon melalui sistem *Gugur Gunung* ini bukan hanya menjadi salah satu jalan untuk melestarikan lingkungan semata (Setiawan, 2015), tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial yang penting untuk diidentifikasi dalam hasil analisa pengabdian masyarakat. *Pertama*, nilai kebersamaan dapat diidentifikasi secara jelas melalui interaksi sosial yang terjalin antarindividu dalam suatu kelompok atau komunitas, di mana setiap peserta tidak hanya berperan sebagai individu yang terpisah, melainkan juga sebagai bagian integral dari suatu sistem sosial yang saling bergantung. Dalam konteks ini, tanggung jawab kolektif menjadi aspek penting yang mengikat setiap

anggota untuk secara bersama-sama menjaga, memelihara, dan memperkuat jalinan sosial yang telah terbentuk sebelumnya (Hadi, 2022). Proses interaksi melalui sistem *Gugur Gunung* ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana solidaritas dan rasa saling memiliki menjadi fondasi utama dalam mempertahankan kohesi sosial, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan, lebih-lebih dalam menjaga lingkungan hijau. Nilai kebersamaan di masyarakat, khususnya masyarakat desa, tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku dan hubungan antarindividu demi tercapainya tujuan bersama (Hisyam, 2020).

Kedua, nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat muncul secara signifikan melalui kontribusi aktif yang dilakukan oleh setiap individu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kontribusi ini tidak hanya mencerminkan tindakan fisik, tetapi juga menandakan adanya kesadaran kolektif yang tumbuh di antara anggota masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem yang sehat sebagai prasyarat utama bagi keberlanjutan hidup bersama. Kesadaran bersama melalui kegiatan *Gugur Gunung* ini memotivasi partisipasi yang berkelanjutan dalam berbagai kegiatan konservasi dan pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat komitmen sosial untuk melindungi sumber daya alam dari kerusakan dan degradasi. Artinya, nilai kepedulian ini berperan sebagai fondasi moral dan sosial yang mendukung terciptanya harmoni antara manusia dan alam, sekaligus memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati manfaat ekosistem yang terjaga dengan baik (Bhoki & Are, 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan pelestarian lingkungan berbasis komunitas yang menekankan peran serta aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Saputra & Paramitha, 2024).

Ketiga, nilai solidaritas dapat diidentifikasi secara jelas melalui upaya kolektif yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam membangun dan memperkuat rasa persatuan serta persaudaraan, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan lingkungan maupun dinamika sosial yang kompleks. Proses ini melibatkan kerja sama yang erat dan saling

mendukung antarindividu maupun kelompok, sehingga mampu menciptakan ikatan sosial yang kokoh dan berkelanjutan (Hanafi & Yasin, 2023). Melalui penanaman pohon dengan sistem *Gugur Gunung* ini, solidaritas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menghadapi permasalahan bersama, tetapi juga sebagai landasan moral yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat desa, memungkinkan masyarakat untuk bertindak secara sinergis dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menanggapi perubahan sosial secara adaptif. Nilai solidaritas di masyarakat, khususnya masyarakat desa, menjadi elemen penting yang harus terus dipertahankan dalam membangun ketahanan sosial, sehingga mampu menghadapi berbagai tekanan eksternal sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat dalam konteks pelestarian lingkungan berbasis masyarakat (Suaib, 2017).

Keempat, selain dimensi sosial yang telah diuraikan, gerakan ini juga mengandung nilai moral-religius yang signifikan dalam konteks sosio-kultural masyarakat Indonesia. Manifestasi dari nilai-nilai ini tercermin dalam kesadaran kolektif yang ditunjukkan oleh setiap elemen masyarakat, tanpa memandang perbedaan status sosial maupun jabatan yang diemban (Fuadi, 2020). Kesadaran ini mendorong terjalinnya interaksi yang didasari oleh prinsip saling menghargai antarindividu, yang merupakan fondasi penting dalam membangun harmoni sosial (Andalan et al., 2024). Penumbuhan toleransi, empati, serta upaya berkelanjutan dalam menjaga tali silaturahmi menjadi indikator konkret dari internalisasi nilai moral-religius dalam perilaku sosial masyarakat.

Lebih lanjut, nilai-nilai moral dan religius ini selaras dengan prinsip-prinsip etika universal dan ajaran agama yang menekankan pentingnya memelihara hubungan harmonis antara sesama manusia dan lingkungan alam (Nururi, 2024). Dalam konteks ini, gerakan tersebut tidak hanya dipandang sebagai upaya pelestarian lingkungan semata, tetapi juga sebagai implementasi dari nilai-nilai spiritual yang mendorong setiap individu untuk berkontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama. Untuk itu, integrasi antara aspek sosial dan moral-religius dalam gerakan penanaman pohon melalui sistem *Gugur Gunung* ini dapat memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program, sekaligus meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan penanaman pohon dengan sistem *Gugur Gunung* ini dapat mencerminkan suatu bentuk efisiensi yang signifikan dalam pelaksanaan pekerjaan serta penggunaan sumber daya yang tersedia. Melalui

mekanisme kolaboratif ini, beban kerja yang pada awalnya dianggap berat dan biaya yang diperkirakan mahal dapat diminimalisir secara efektif, karena tanggung jawab dan sumber daya dibagi secara merata di antara para individu di masyarakat desa tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi tekanan setiap masyarakat, tetapi juga mempercepat proses pelaksanaan, sehingga kegiatan dapat diselesaikan dengan lebih cepat, mudah, dan terjangkau. Efisiensi yang tercapai melalui gotong royong ini menunjukkan bagaimana prinsip kerja sama dan solidaritas sosial dapat diintegrasikan dalam praktik nyata, menghasilkan dampak positif baik dari segi ekonomi maupun sosial dalam konteks pelestarian lingkungan berbasis masyarakat desa (Sudrajat et al., 2024). Maka dari itu, gerakan *Gugur Gunung* menanam pohon tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat fondasi sosial, moral, dan efisiensi dalam kehidupan bermasyarakat.

Penutup

Penanaman pohon adalah salah satu bentuk upaya untuk menjaga lingkungan sekitar. Dengan berbagai dinamika yang ada di masyarakat Dusun Koripan I Dlingo Bantul Yogyakarta, khususnya soal ketersediaan air, maka pengabdian memberikan program penting atas kebutuhan masyarakat tersebut, yakni gerakan penanaman pohon. Untuk mensukseskan kegiatan tersebut, pengabdian merencanakan gerakan itu dengan diskusi terdahulu dengan para tokoh dan masyarakat setempat. Kemudian disepakati bahwa gerakan penanaman pohon ini dilakukan dengan sistem *Gugur Gunung* (sebuah budaya gotong royong di masyarakat desa Yogyakarta). Dengan gerakan melalui sistem tersebut, pengabdian dan masyarakat meyakini dapat memiliki banyak fungsi dan manfaat, baik untuk diri sendiri, sosial, budaya, dan lingkungannya. Maka dari itu, melalui pengabdian ini, gerakan penanaman pohon menjadi solusi penting dalam mengkonstruksi kualitas kehidupan masyarakat untuk hari ini dan untuk generasi kehidupan di masa depan.

Acknowledgements

Pengabdian mengucapkan terimakasih atas kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IIQ An Nur Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian di Dusun Koripan 1 Dlingo Bantul Yogyakarta. Pengabdian juga mengapresiasi kepada segenap lapisan masyarakat Koripan 1 (mulai dari pejabat sampai masyarakat umum) yang telah bekerjasama dengan baik dan konstruktif atas terselenggaranya kegiatan ini, sehingga kegiatan ini bisa dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat secara umum.

Daftar Pustaka

Amalia, A., Heryati, Y., & Herman, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar Melalui Pendekatan Desa Go Green Berbasis Nilai-Nilai Spiritual. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/eamal.v4i3.3678>

Andalan, S., Admizal, I., Suriyadi, S., & Zakiar, Z. (2024). Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Qurais Shihab. *JOURNAL PEQGURUANG: Conference Series*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856>

Andriyani, A., Hanifah, D. R., Reviani, F., Akbar, M. F. N., & Fadilah, S. K. (2022). Tradisi Gugur Gunung di Desa Kadubelang Kecamatan Mekarjaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/989>

Bhoki, H., & Are, T. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV Ruang Tentor.

Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>

Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish Publisher.

Hadi, M. M. (2022). *Modal Sosial Dalam Merawat Kerukunan Masyarakat Multikultur (Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabuaran Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ahmad Shofiyuddin Ichsan¹, Khoirun Niat², Muhammad Ayub Abdullah³,
Muhammad Irham Masakin⁴, Muhammad Khairunnas⁵, Muhammad Arya
Fakhrurrozi⁶, Almas Angeli Rahma Alayya⁷, Amalia Putri Isyanti⁸, Anis
Khairani⁹, Anggi Pascalia Dewi¹⁰, Dewi Lailatul Isnaini¹¹, Dhiya Ulhaq¹²,
Latifa Nur Hasanah¹³

Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (Sinova)*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>

Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. PT Bumi Aksara.

Husin, S. (2020). *Penegakan Hukum Lingkungan: Edisi Revisi*. Sinar Grafika.

Latuconsina, H., Gadi, E. S., Isomudin, A., & Berlian, H. L. (2022). Filterisasi Air Bersih dan Penyelamatan Sumber Mata Air di Desa Mulyoasri, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/agrokreatif.8.1.120-1128>

Maulana, S. R. (2022). Hubungan Ayat-Ayat Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an, Bibel, dan Torah dengan Filsafat Lingkungan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i2.980>

Medhika, N. G. A. J., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2022). Konsep Anti Eco-Slapp dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/juinhum.3.1.4752.220-224>

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Moliza, V. (2024). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Batubara terhadap Masyarakat Guna Mewujudkan Kepastian Hukum dan Kemanfaatan Hukum*. Universitas Jambi.

Muryani, C., Aulia, B. S. P., Pratama, D. J., Putri, H. M. G., Paulina, F. A., Indraswari, P. F., Nurjihaan, B. S., Aninditha Tiara, A., Zaky, N. R., & Putra, N. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengurangan Resiko Bencana Erosi Tebing Sungai Bengawan Solo di Desa Ngasinan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/dedikasi.v6i2.83910>

Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa dalam Perencanaan Metode Partisipatif.

MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 5(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677>

Nururi, I. (2024). Tradisi dan Religi: Aksiologis Filsafat Hidup Piiil Pesenggiri Masyarakat Suku Lampung Sebagai Dasar Etika dan Relevansinya Dengan Agama Islam. *Bulletin of Asian Islamic Studies*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.51278/bais.v1i1.1103>

Pratama, F. N. F., Nurdianto, S. A., & Waluyo, S. (2022). Mystification of Banyan Tree by Javanese as an Effort for Groundwater Conservation and Ecological Disaster Prevention. *Jantra*, 17(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.52829/jantra.v17i1.166>

Saputra, P. D. A., & Paramitha, M. W. (2024). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Langgahan Kintamani. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15060>

Sejati, A. E., Nursalam, L. O., Hariyanto, E., Sailan, Z., Hasan, S., & Arisona. (2022). Gerakan Tanam 1000 Pohon untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i3.597>

Setiawan, B. (2015). *Nilai-Nilai Edukatif dalam Tradisi Gugur Gunung: Studi Kasus di Dusun Kalisari Desa Ngadirejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. IAIN Salatiga.

Simanjuntak, Y. N., Krustiyati, J. M. A., & Christianto, H. (2019). *Kajian dan Evaluasi Nilai-Nilai Pancasila pada Peraturan Perundang-Undangan Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso No 4 Tahun 2011 tentang Pelestarian Cagar Budaya*. <https://repository.ubaya.ac.id/39589/>

Suaib, H. (2017). *Suku Moi: Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. AnImage.

Sudrajat, B., Yasin, R., Wigiyanti, W., & Marlvasa, L. S. (2024). Peran Tradisi Gotong Royong dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Karangpucung dalam Perspektif Ekonomi Islam. *At-Thariq: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 4(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.57210/trq.v4i02.327>

Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. CV Adanu Abimata.

382 | Ahmad Shofiyuddin Ichsani¹, Khoirun Niat², Muhammad Ayub Abdullah³,
Muhammad Irham Masakin⁴, Muhammad Khairunnas⁵, Muhammad Arya
Fakhrurrozi⁶, Almas Angeli Rahma Alayya⁷, Amalia Putri Isyanti⁸, Anis
Khairani⁹, Anggi Pascalia Dewi¹⁰, Dewi Lailatul Isnaini¹¹, Dhiya Ulhaq¹²,
Latifa Nur Hasanah¹³

Wijayanti, I., & Nursalim, I. (2023). Bertahan dalam Krisis Iklim : Relasi Gender Perempuan Petani Stroberi Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Resiprokal*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.326>

Wulandari, S. (2019). *Ekosistem Perairan*. Alprin.

Wulaningrum, P. D. (2018). Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Koripan 1 Dlingo. *BERDIKARI Jurnal Inovasi Dan Penerapan IPTEK*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/bdr.6240>

Yuniarto, B. (2018). *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*. Deepublish Publisher.